

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG DAKWAH BIL HAL SANTRI SENIOR
KEPADA SANTRI JUNIOR DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SURABAYA

A. STUDY TEORITIS DAKWAH BIL HAL.

Dakwah bil hal ini termasuk dalam kategori dakwah amaliah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Ali Aziz, . Dakwak Amaliah atau dakwah bil hal yaitu penyampaian dakwah tidak menggunakan kata-kata atau tulisan tapi berupa tindakan nyata. Dakwah bil hal ini bisa berupa uswatun hasanah (suri tauladan) bakti sosial, wisata dakwah, perkawinan dan sebagainya. (Moh. Ali Aziz, 1993, 106). Bentuk dari semuanya itu, kalau ditarik kesimpulan termasuk dakwah bil hikmah, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجد لهم بالغ
هي احسن ان ربك هو اعلم بنى ذليل عن سبيله وهو اعلم بالموتدين

Artinya : " Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ". (Depag, 1989, 421)

Hikmah secara luas bisa berarti metode atau cara penyampaian dakwah sesuai dengan keadaan obyek, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat penerima dakwah dan cocok dengan kemampuan kecerdasan mereka serta dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat dari seluruh tingkatan masyarakat. (Jamaluddin Kafie, 1988, 71). Hikmah berarti juga meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya, ia juga berarti ilmu, kesadaran, mengontrol sikap, menyesuaikan perbuatan dan ucapan, tidak keluar dari jalan kebenaran. Hikmah bisa berupa kelembutan disaat harus lembut dan bisa berupa kekerasan disaat harus keras. (Zaid Abdul Karim Az Zaid, 1993, 30-31).

Masyarakat yang memiliki bangunan dan solidaritas sosial yang solid, tanggungjawab dan kompetensi untuk membangun dan merealisasikan dirinya dalam kerjasamanya secara komplementer dengan negara merupakan wilayah yang cukup penting untuk digarap dalam kegiatan dakwah. Dakwah bil hal dengan demikian hendaknya semakin diarahkan untuk memperkuat posisi masyarakat dan umat dengan membuka serta memperluas peluang-peluang bagi partisipasi dan kontrol sosial, definisi diri serta artikulasi kepentingan dan aspirasi mereka dengan penguatan berbagai organisasi

kemasyarakatan. Baik organisasi profesi, media dan pers, lembaga masyarakat, usaha swasta, serikat kerja, kelompok tani dan nelayan maupun organisasi pemuda dan mahasiswa dan partai politik. (Ara Aita, no 31, 1995, 21-22)

Oleh karena itu pelaksanaan dakwah bil hal dalam mencapai keberhasilan yang maksimal harus melibatkan dan mengikat semua potensi yang ada dalam masyarakat baik potensi itu berupa material maupun potensi spiritual. Karena pengetahuan masyarakat semakin hari semakin berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. STUDY TEORITIS TENTANG SANTRI SENIOR DAN SANTRI YUNIOR.

Santri merupakan sebutan yang melekat pada mereka yang belajar pengetahuan agama di pondok pesantren dibawah bimbingan seorang guru yang disebut kiah, atau mereka yang melaksanakan ajaran agama secara ketat. Sedangkan prediket santri senior maupun santri junior dalam kehidupan pesantren adalah sudah lazim. Santri senior adalah mereka yang memiliki kreteri-kreteria sebagai berikut:

a. Mereka yang telah memperoleh pelajaran yang lebih

tinggi dari pada yang lainnya.

- b. Mereka yang telah diberi hak dan wewenang mengajar kepada santri yang belum tinggi pelajarannya.
- c. Mereka yang cerdas dan rajin sehingga mereka cepat menyelesaikan pelajarannya dan diangkat menjadi guru bantu.
- d. Mereka yang ditunjuk kiai untuk memimpin suatu kegiatan atau menjadi imam jamaah sholat dan sebagainya. (Mahmud Yunus, 1983, 231-239).

Kenyataan lapangan membuktikan bahwa disamping santri memiliki kriteria-kriteria tersebut di atas, juga ada kriteria yang tidak kalah pentingnya dari kriteria yang lain yaitu mereka yang mengatur mekanisme atau manajemen pondok pesantren atau yang lazim disebut sebagai lurah pondok atau pengurus pondok.

Sedangkan kriteria-kriteria yang ada pada santri junior adalah sebagai kebalikan dari kriteria santri senior. Akan tetapi prediket santri senior dan santri junior mengalami pasang surut sesuai dengan situasi dan kondisi pondok pesantren. Dalam kaitannya peranan santri senior kepada santri junior dalam pembentukan akhlakul karimah dalam lingkungan pesantren. Santri senior memiliki peranan yang penting, sebab disamping

mereka telah mendapatkan amanat dari kiaiinya juga ada hal-hal lain di luar itu, misalnya cara berpakaian, makan, minum, bergaul, dan sebagainya yang tidak jauh berbeda dengan santri yang junior. Yang semuanya itu mewarnai dan mendorong terbentuknya akhlakul karimah dalam lingkungan pesantren.

C. STUDY TEORITIS TENTANG AKHLAKUL KARIMAH.

Sebenarnya masalah akhlak harus dibagi kepada akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, dan hal itu diketengahkan masalahnya oleh IMAM GHOZALI kepada kaum muslimin. Akhlak dalam hal ini berarti kelakuan-kelakuan yang juga berarti kesopanan, ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah, kepada sesama manusia dan makhluk lain. (Hussein Bahreisy, 1981, 30).

Menurut Siti Taurat Aly, akhlak berdasarkan Alqur'an-Hadits. Dengan demikian akhlak dapat dikatakan etika islam. Etika Islam bukan sekedar memberitahukan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan-kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan kesejahteraan bagi sesama manusia. (St.Taurat Aly,1990, 28)

Berangkat dari uraian di atas, maka akhlakul karimah seorang muslim itu harus ditunjukkan kepada:

1. Kepada Allah.

Dalam masyarakat yang berada dalam masa transisi sekarang ini, agama masih merupakan ekspresi ide-ide, nilai-nilai dan pandangan-pandangan pokok paling menentukan yang terdapat dalam budaya masyarakat. (Donald Eugene, 1985, 217). Menurut Max Heirich, ada empat faktor yang mendorong orang masuk agama atau pindah agama, yaitu:

- a. Faktor ilahi, seseorang masuk atau pindah agama karena didorong oleh faktor karunia Allah.
- b. Faktor pembebasan tekanan batin, orang menghadapi situasi yang mengancam dan tekanan batinnya. Tekanan itu tidak dapat diatasi dengan kekuatan dirinya sendiri, maka ia lari kepada kekuatan dari dunia luar. Tekanan batin itu bisa berasal dari : Masalah keluarga, keadaan lingkungan yang menekan, juga bisa dari masalah kemiskinan.
- c. Faktor pendidikan, seseorang yang semakin tinggi pendidikannya mereka akan berbuat yang sesuai dengan hal-hal yang dapat dipertanggung - jawabkan secara rasional dan tidak begitu saja mau menerima doktrin - doktrin agama.

d. Faktor aneka pengaruh sosial, pengaruh itu bisa berupa : pengaruh pergaulan, diajak orang, mendapat anjuran dari saudara atau teman dan adanya hubungan baik dengan pimpinan agama.(ibid, 80-82).

Uraian di atas adalah menurut pandangan para ahli, baik dari theologi, psikologi, pendidikan maupun ahli sosial. Sehingga dengan demikian manusia hidup di dunia ini membutuhkan kekuatan lain di luar dirinya dalam menghadapi persoalan hidupnya, kekuatan lain itu adalah agama. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنِ الشِّرْكَاءُ الَّتِي لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : " Maka hadapkanlah wajah mu dengan lurus kepada agama (Allah),(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah)agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ".
(Depag, 1989, 644)

Menurut Hamka, agama yang haniif itu adalah agama yang lurus dan tidak bengkok, yang artinya sama dengan al mustaqim. Sedang fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, mengakui kekuasaan yang tertinggi dalam alam ini, yang maha kuasa, maha perkasa, maha kaya, mengagumkan dan penuh kasih sayang indah dan elok.

Yaitu kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia dan tidak dapat diganti yang lain yang ada pada seluruh manusia. Itulah agama yang bernilai tinggi dan berharga untuk direnungkan, yaitu berpegang teguh kepada syariat yang telah diatur Allah berdasarkan kepada fitrah yang bersih. (Hamka, 1976, 99-103).

Adapun akhlakul karimah kepada Allah itu adalah :

1. Beribadah kepadaNya dengan ikhlas, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَمَا أَرْأَىٰ إِلَّا لِبَعْدِ وَاللَّهُ مُخْلِصِي لَهُ الدِّينَ حَقًّا
وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Artinya : " Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan menunaikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Depag, 1989, 1084)

2. Dilarang musyrik dan menyekutukanNya dengan yang lain, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ لِمَن يَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا
وَمَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : " Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya ". (ibid, 141)

akhlakul karimah kepada manusia yang seiman dan seagama. Syariat yang harus ditegakkan itu adalah :

- a. Beriman kepada Allah ini dibuktikan dengan mengucapkan dua kalimah syahadat.
- b. Mengerjakan shalat yang lima waktu, dengan syarat dan rukunnya.
- c. Mengeluarkan zakat, ini sebagai manifestasi dari ketaatan melaksanakan perintah Allah juga sebagai solidaritas sosial kepada umat Islam yang kekurangan.
- d. Puasa, pelaksanaan ibadah ini bukan berarti menahan diri dari rasa lapar dan dahaga, tapi lebih dari itu yaitu menahan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul Nya.
- e. Melaksanakan Haji, ibadah ini mendorong umat Islam untuk giat bekerja dan berusaha agar mampu dalam bidang ekonomi, karena ibadah ini harus mengeluarkan biaya.

2. Berakhlakul Karimah Kepada Sesama Manusia.

Dalam kehidupan di dunia ini manusia berhubungan dengan manusia lain, mereka hidup bersama dan bekerja sama untuk mewujudkan naluri-naluri dasarnya yang tersimpul dalam dua ungkapan, keselamatan dan kesenangan yang ekwivalen dengan istilah Islam

salam. Manusia yang hidup dan bekerja sama dalam kelompoknya dalam waktu yang cukup lama, mereka dapat berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu. Dalam istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan masyarakat yang teratur. (Sidi Gazalba, 1983, 14-15).

Hubungan manusia dengan manusia lainnya itu meliputi :

a. Hubungan dan berakhlakul karimah kepada anggota keluarga.

Sejak manusia lahir ke dunia ini, sebelum ia mengenal dengan masyarakat luas, maka ia mengenal dan diperkenalkan dengan anggota keluarga. Sebab anggota keluarga adalah bagian kumpulan terkecil dalam masyarakat. Dalam ajaran agama Islam penjagaan kepada anggota keluarga sangat ditekankan setelah penjagaan kepada diri sendiri. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا . . .
وقودها الناس والحجارة عليها مثلثة علاظ سداد
لا يوصون الله ما هم ويفعلون ما يؤمرون

Artinya : " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang

keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
(Depag, 1989, 951)

Firman Allah yang lain :

وانذر عشيرتك الاقربى

Artinya : " Dan berilah peringatan kepada kerabat - kerabatmu yang terdekat. (ibid, 589)

Adapun bentuk-bentuk akhlakul karimah kepada anggauta keluarga adalah sebagai berikut:

1. Akhlakul karimah orang tua kepada putra-putrinya, yang meliputi: memberi nama yang baik, mengajarkan shalat, mengajarkan kitab alqur'an dan baca tulis dan budi pekerti yang baik dan sebagainya.
2. Akhlakul karimah anak kepada orang tuanya, yang meliputi: harus taat bila diperintah tentang hal yang ma'ruf, harus berbuat lemah lembut kepada keduanya, juga mendo'akan baik keduanya masih hidup maupun telah tiada dan sebagainya.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

واعبدوا الله ولا تشركوا به شياً وبالوالدين احساناً وبذي القربى
واليتامى والمسكين والمجانين والمجان الجنب والصالحين
وابن السبيل وما ملكت ايمانكم ان الله لا يحب من كان مختالاً فخوراً

Artinya : " Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.

satu bagian tubuh itu sakit, maka rasa sakit itu manarik ke seluruh tubuh dengan merasakan panas dan tidak dapat tidur. (ibid, 53)

Hubungan pokok atau akhlakul karimah terhadap sesama mukmin adalah mengenai hal-hal yang baik saja dan menuju taqwa. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان
وانقوا الله ان الله شديد العقاب

Artinya : " Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa. Dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran .Dan bertaqwalah kamu kepada Allah , sesungguhnya Allah amat berat siksaNya. (Depag, 1989, 157)

c. Akhlakul Karimah kepada orang lain agama.

Kita mengetahui bahwa tujuan dakwah bukan hanya ditujukan kepada umat islam saja, tetapi juga kepada orang-orang yang lain agama. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وقل للذين اوتوا الكتاب والاميين الملمتم فان اسلموا
فقد اهتدوا وان تولوا فاننا عليك البليغ والله بصير العباد

Artinya : " Dan katakanlah kepada orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang yang ummi. Apakah kamu (mau) masuk islam, jika mereka masuk islam sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (Ayat-ayat Allah). Dan Allah maha melihat akan hamba-hambaNya ". (Depag, 1989, 78).

Meskipun kita telah menyampaikan dakwah kepada

manusia dan alam lingkungannya. (Soedjiran Resosoedarmo cs, 1985, 145)

Menelaah uraian di atas nyatalah bahwa lingkungan yang telah tersedia ini diciptakan untuk kepentingan hidup manusia. Selaku salah satu komponen biotik dalam lingkungannya manusia mempunyai kelebihan dari makhluk lain yaitu akal dan budi. Dengan inilah manusia mempunyai kedudukan istimewa dalam lingkungannya. Dengan akal pikirannya manusia banyak bertindak sehingga kebutuhan manusia lebih diutamakan dari kepentingan yang lain. Setiap lingkungan hidup diatur dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya. Akan tetapi ironisnya, sering kali manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya itu mengabaikan terjaminnya keseimbangan lingkungan. (Kaelany HD, 1992, 174)

Karena manusia mengabaikan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhannya alias kurang berakhlakul karimah kepada lingkungan alam sekitar, maka kerusakan telah nampak baik di daratan maupun di lautan. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس
ليذيقهم بوضي الذي عملوا العالمهم يجمعون

Artinya : " Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali { ke jalan yang benar }". (Depag, 1989, 647)

Dalam rangka ikut serta mensukseskan pembangunan di negara kita tercinta ini, kita sebagai muslim harus senan tiasa meningkatkan kualitas diri agar supaya peran serta kita dalam pembangunan semakin banyak dan berarti dalam segala sektor, untuk mencapai kebahagiaan dunia akherat sebagaimana tujuan dari dakwah Islam itu sendiri. Seorang mukmin harus sadar, bahwa pengembangan iman dan rohani dan menjiwai pertumbuhan akal fikiran dalam lingkungan hidup dengan sadar akan pertautan manusia dengan alam dan keseluruhan ekosistemnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Emil Salim," Pengembangan iman dan rohani berjalan seiring dengan pengembangan kesadaran manusia untuk memelihara, menumbuhkan dan melestarikan lingkungan hidup. Dan terbinalah suatu sistem nilai di mana hutan tidak hanya dilihat sebagai gabungan pohon-pohon rindang, tidak pula dianggap sebagai sumber penahan air hujan, tetapi lebih dari pada ini, bahwa hutan merupakan anugerah Allah untuk melestarikan zat-zat hidup organis dan bukan organis dalam alam, sehingga

mampu menahan air hujan untuk dialiri di bumi dan melindungi tanah kering bagi tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pemakmur manusia dan masyarakat. Sehingga pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari ibadah manusia untuk bersyukur dan memuja keesaan dan kebesaran Allah SWT." (Majalah Pembimbing, no 32, 1980, 23).

Akhlakul karimah kepada alam sekitar merupakan perwujudan dari rasa kasih sayang kita kepada apa-apa yang ada di sekitar kita. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi :

حدثنا ابو بكر بن شعبة وسد المعنى فالاثنا سقيا عن عمرو بن
ابى قابوس مولى لعبد الله بن عمرو بن عبد الله بن عمرو ويبلغ به
التي صلح : الرعمون يرصمهم الرحمن ! رعو الال الارضى يرعكم من السماء

Artinya : " Dari Abdullah Bin Umar Nabi Muhammad SAW. Bersabda : berlaku kasih sayanglah kamu semua maka Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang akan mengasihi mereka. Berlaku kasih sayanglah kamu kepada makhluk bumi maka akan mengasihi kamu semua makhluk yang ada di langit ". (Sunan Abi Dawud, juz 4, 285)

Adapun akhlakul karimah terhadap alam sekitar itu antara lain :

- a. Mengadakan reboisasi.
- b. Tidak membuang sampah disembarang tempat.
- c. Mengadakan dan menggalakkan penghijauan ditempat sekitar.

d. Tidak mencemari udara, air dan tanah dengan hal-hal yang berbahaya.

e. Dan lain sebagainya.

D. STUDY TEORITIS TENTANG PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH.

Akhlakul karimah merupakan suatu sikap mental dan perbuatan yang baik, baik itu ditujukan kepada Allah, sesama manusia dan alam lingkungan sekitar. Hal ini tidak bisa sekaligus jadi, melainkan melalui tahapan sedikit demi sedikit, yang pada akhirnya menjadi terbiasa untuk berbuat sesuai dengan maksud dan tujuan dari akhlakul karimah tersebut. Menurut Endang S. Anshari, bahwa dakwah dalam arti luas adalah penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya).
(Endang S. Anshari, 1976, 87).

Pernyataan tersebut kalau disimpulkan sama dengan pernyataan Imam Ghazali, yaitu tujuan akhlakul karimah. Karena akhlakul karimah bentuknya ditujukan kepada Allah, sesama manusia dan makhluk lain.

(Hussein Bahreisy, 1981, 30)

Karena di dalam berakhlakul karimah itu harus terjadi komunikasi, demikian juga dalam kegiatan

komunikasi dakwah sebagai dasar interaksi silaturahmi, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yang terdapat di dalam diri setiap individu, faktor-faktor itu adalah :

1. Faktor imitasi.
2. Faktor sugesti.
3. Faktor identifikasi.
4. Faktor simpati.

Keempat faktor tersebut, besar sekali pengaruhnya pada setiap diri manusia di dalam mengadakan komunikasi dan interaksi.

1. Faktor imitasi.

Imitasi ialah suatu proses di mana seseorang meniru tingkah laku, maupun idea-idea tertentu dari orang lain yang dianggap ideal menurut pandangan dirinya. Walaupun tidak keseluruhan pola tingkah laku manusia terjadi melalui proses imitasi, tetapi memang benar faktor ini memberikan pengaruh atau andil yang cukup besar.

Faktor imitasi ini, pada umumnya timbul bila :

- a. Adanya sikap tertentu pada seseorang yang sangat menghargai atau mengagumi hal-hal diimitasi.
- b. Adanya minat yang besar terhadap hal yang akan ditirunya tersebut.

c. Seseorang mengimitasi sesuatu, bisa juga dikarenakan ada situasi sosial, dimana dia berpendapat bahwa dengan meniru suatu cara tertentu, dia akan mendapatkan penghargaan tertentu dalam kelompok sosialnya.

2. Faktor sugesti.

Di dalam interaksi sosial, peranan sugesti banyak juga mempengaruhi tingkah laku manusia. Seperti juga imitasi, maka sugesti berhubungan dengan rangsangan (sensasi) yang memasuki bawah sadar diri manusia tersebut. Apabila imitasi, orang mengikuti, meniru pandangan atau idea-idea dari luar dirinya, maka sugesti memberikan pandangan atau idea dari dirinya kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menerimanya tanpa melalui kutuh terlebih dahulu.

Faktor sugesti sering kali lebih mudah terjadi pada situasi sebagai berikut :

- a. Situasi politik serta situasi pikiran terpecah (dissonance).
- b. Situasi di mana seseorang dihadapkan kepada otoritas atau karisma yang dianggap ideal menurut pandangannya.
- c. Situasi mayoritas, banyak mempengaruhi seseorang dalam mempermudah terjadinya sugesti tersebut.

3. Faktor identifikasi.

Proses identifikasi dapat dikatakan sebagai suatu situasi di mana seseorang mempunyai kecenderungan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain yang dianggapnya ideal atau tokoh tertentu dalam lapangan tertentu. Dalam hubungan dengan komunikasi dakwah, maka proses identifikasi dapat dimanfaatkan khususnya dalam lapangan pendidikan, dengan memberikan pelajaran-pelajaran mengenai tokoh-tokoh tertentu yang ditampilkan karakter tokoh ini akan diidentifikasikan oleh pihak komunikannya.

4. Faktor simpati.

Faktor simpati mempunyai peran yang cukup besar dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang dalam interaksi sosialnya. Dengan adanya faktor simpati, maka situasi kerja sama akan lebih mudah diwujudkan. Simpati dalam hal ini dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seseorang merasa begitu tertarik akan keseluruhan pola tingkah laku orang lain, sehingga dengan perasaan ini timbul pada dirinya untuk memahami atau mengerti lebih mendalam, untuk belajar kemudian bersedia untuk melakukan kerja sama. Dengan terlebih dahulu meletakkan dasar-dasar simpati antara mereka yang akan diminta kerja samanya,

hambatan-hambatan dalam komunikasi akan lebih banyak dikurangi. Itulah sebabnya, karena adanya faktor simpati ini, kita seringkali melihat bahwa komunikasi non verbal (tidak diucapkan) mempunyai pengaruh yang tidak kalah pentingnya dengan komunikasi verbal (yang diucapkan). Sebagaimana pepatah arab yang berbunyi :

افصح الحمار من اللسان المقال

Artinya : " Perbuatan itu lebih besar pengaruhnya dari pada kata-kata yang diucapkan ". (Toto Tasmara, 1987, 57-64).